

POLA KOMUNIKASI KELUARGA BERCEKAI DALAM PEMBENTUKAN KONSEP DIRI ANAK

Bethania Swasti Akmarani, Triyono Lukmanto, Lintang Ratri Rahmiaji
bethaniaswastii@gmail.com

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024)7465407

Faksimile (024) 746504 Laman: <https://www.fisip.undip.ac.id> Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

The impact of family divorce is felt by parents and children, including loss of emotional support, the emergence of conflict, and changes in aspects of the family. Post-divorce conflict and negative interactions between parents that are exposed to the child's daily life can reflect negative expressions and emotions in the family, while interactions around the child can be internalized and shape how the child sees themselves (self-concept). This research was conducted to find out how communication patterns within the family influence the formation of children's self-concept.

The theories used in this research are family communication pattern theory and social self-construction theory. The method used in this research is descriptive qualitative with a phenomenological approach. The subjects in this study were children from divorced families who lived with one parent aged 15-21 years.

The research results showed that one informant adhered to a consensual family communication pattern and two informants adhered to a protective family communication pattern. Both family communication patterns have a high conformity orientation, so that children are the ones who adapt and obey the parents' wishes, opinions and regulations. Furthermore, the results of this research also show that the formation of the informants' self-concept tends to be negative, characterized by low self-esteem, caused by the habit of comparing themselves with those around them, children see themselves as not comparable or equal to other people. Associated with a negative self-image from their own interpretation and evaluation, shown by a pessimistic and insecure attitude.

Keyword: Divorced Family Communication Patterns, Children's Self-Concept, Social Self-Construction Theory

ABSTRAK

Dampak perceraian keluarga dirasakan oleh orang tua dan anak, baik kehilangan dukungan emosional, munculnya konflik, hingga perubahan dalam aspek-aspek keluarga. Konflik pasca-perceraian dan interaksi negatif antara orang tua yang terpapar pada kehidupan sehari-hari anak dapat mencerminkan ekspresi dan emosi negatif dalam keluarga, sedangkan interaksi yang ada di sekitar anak dapat diinternalisasikan dan membentuk bagaimana anak melihat diri mereka sendiri (konsep diri). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi dalam keluarga dalam pembentukan konsep diri anak.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pola komunikasi keluarga (*family communication pattern theory*) dan teori konstruksi sosial diri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Subjek dalam penelitian ini adalah anak-anak dari keluarga bercerai yang tinggal dengan salah satu orang tua usia 15-21 tahun.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa satu informan menganut pola komunikasi keluarga konsensual dan dua informan menganut pola komunikasi keluarga protektif. Kedua pola komunikasi keluarga tersebut memiliki orientasi kesesuaian (*conformity orientation*) tinggi, sehingga anak menjadi pihak yang menyesuaikan dan patuh pada keinginan, pendapat dan peraturan orang tua. Lebih lanjut, hasil penelitian ini juga menunjukkan pembentukan konsep diri informan yang cenderung negatif, ditandai dengan *self-esteem* rendah, ditimbulkan oleh kebiasaan membanding-bandingkan diri sendiri dengan orang di sekitar mereka, anak melihat diri mereka tidak sebanding atau tidak setara dengan orang lain. Berhubungan dengan *self-image* negatif dari interpretasi dan evaluasi diri mereka sendiri, ditunjukkan dengan sikap pesimistik dan *insecure*.

Kata Kunci: Pola Komunikasi Keluarga Bercerai, Konsep Diri Anak, Teori Konstruksi Sosial Diri

PENDAHULUAN

Perceraian memiliki dampak yang besar bagi semua anggota keluarga (orang tua dan anak). Salah satu dari orang tua kehilangan hak asuh dan berpisah dari anak mereka, sedangkan satu orang tua yang lain akan menanggung tanggung jawab lebih besar untuk membesarkan anak seorang diri. Hilangnya dukungan emosional, keberadaan konflik, serta perubahan kondisi ekonomi keluarga menyebabkan stres tersendiri bagi orang tua. Anak yang hidup di keluarga bercerai menjadi kehilangan salah satu dukungan dan kontrol, dan perubahan tersebut membuat mereka merasa tertekan dan *stress* mengenai kondisi keluarga (Amato, 2000).

Gaya komunikasi dalam keluarga bercerai juga mencerminkan masalah dalam keluarga yang melibatkan kontrol, tuntutan, banyak ekspresi negatif, sedikitnya ekspresi emosi positif dan kesulitan dalam menyelesaikan masalah dengan konstruktif (Amato dan Keith dalam Vangelisti, 2003)

Keluarga adalah tempat kita mengalami sosialisasi tahap awal, proses belajar dan patuh pada kaidah dan nilai yang ada sehingga sangat berperan dalam pembentukan pola interaksi, sistem nilai, pola berpikir, sikap dan tingkah laku anak (Soekanto, 2004). Anak mulai mengenal dirinya sendiri lewat orang-orang di sekitar mereka, seperti keluarga. Lewat interaksi yang ada di sekitar anak sehari-hari dapat diinternalisasikan oleh anak dan membentuk bagaimana melihat diri mereka sendiri (konsep diri).

Konsep diri anak terbentuk lewat proses yang panjang, dari masa anak-anak hingga remaja. Saat individu mempelajari cara menggunakan bahasa, maka mereka akan mendapat informasi lebih banyak tentang dirinya lewat kata-kata orang lain, ini merupakan waktu dimana mereka sudah bisa terbentuk arah konsep diri yang positif atau negatif (Rahmi, 2021). Ketika anak sedang ada di fase remaja dimana proses pencarian identitas, mereka memiliki risiko tinggi mengalami gangguan tingkah laku, kenakalan, hingga terjadinya kekerasan baik sebagai pelaku atau korban.

Lingkungan yang tidak kondusif dapat memicu pribadi yang kurang baik, perbuatan negatif dan penyimpangan.

Memiliki komunikasi yang sifatnya positif memiliki pengaruh penting untuk menjalankan fungsi keluarga sebagai pembentuk dan pembimbing perilaku anak. Orang tua dapat memahami anak dengan meningkatkan dan menjaga kualitas komunikasi keluarga agar anggota dapat berbicara, saling mendengarkan dan memahami sehingga interaksi tetap menyenangkan dan bersifat positif. Maka dari itu, penting untuk memahami bagaimana pola komunikasi keluarga karena memiliki peran dalam pembentukan konsep diri anak.

TUJUAN PENELITIAN

Memahami pola komunikasi keluarga bercerai dalam pembentukan konsep diri anak

KERANGKA TEORI

A. Komunikasi Keluarga

Komunikasi keluarga merupakan pesan yang biasanya dikirim dengan intensi, yang biasanya dianggap sebagai disengaja dan yang memiliki makna yang sama antara individu yang berhubungan secara biologis, hukum atau lewat komitmen seperti pernikahan, serta yang memelihara dan mengendalikan satu sama lain (Le Poire dan Beth A, 2006).

Komunikasi dalam keluarga dianggap memegang peran penting oleh teoris sistem keluarga, David Olson. Hal ini karena keluarga bergantung pada tiga dimensi utama dalam menjalani fungsinya:

1. Kemampuan beradaptasi atau fleksibilitas

Keluarga yang memiliki kemampuan teradaptasi dilihat dari perilaku keluarga yang mengacu pada kemampuan sistem perkawinan maupun keluarga agar pengubah struktur kekuatannya, hubungan peran serta aturan hubungan dalam menanggapi stres situasional dan perkembangan (Olson et al., 1979, hlm. 12).

2. Kohesi (Cohesion)

Dimensi kohesi mewakili ikatan emosional anggota satu sama lain serta tingkat otonomi pribadi yang dilalui seseorang dalam struktur keluarga (Olson et al., 1979, hlm. 5).

3. Komunikasi

Dimensi komunikasi dilihat sebagai aspek yang memfasilitasi kemampuan adaptasi dan kohesi keluarga. Maksud Olson dan rekan-rekannya, komunikasi memungkinkan keluarga untuk berkembang pada dua aspek tersebut karena ketika keluarga tumbuh, berkembang maupun berubah, kemampuan keluarga untuk beradaptasi dan kohesi perlu untuk disesuaikan agar fungsi keluarga tetap optimal.

B. Konsep Diri

Jalaluddin Rakhmat (2007) mendeskripsikan bahwa konsep diri merupakan pandangan serta perasaan kita mengenai diri kita. Persepsi mengenai diri ini bisa bersifat psikologis, sosial maupun fisik. Brian Tracy (2005) menyatakan bahwa konsep diri terbentuk berdasarkan apa yang biasa kita pikirkan, rasakan, dan lakukan akan menentukan segala sesuatu yang terjadi pada kita sendiri. Terdapat tiga bagian utama dari konsep diri, yaitu:

- *Self-Ideal* (Diri ideal)
Komponen utama dari konsep diri karena terdiri dari harapan, impian, dan visi sosok ideal seperti apa yang kita inginkan
- *Self-Image* (Citra diri)

Komponen yang menunjukkan bagaimana kita membayangkan, memandang dan merasakan diri sendiri serta menentukan perilaku kita dalam situasi tertentu.

- **Self-Esteem** (Harga diri)
Self-esteem adalah bagian dari konsep diri yang menunjukkan seberapa besar individu menyukai dan menerima diri sendiri.

George Herbert Mead (dalam Wood, 2010: 45) menjelaskan bahwa konsep diri berkembang dengan cara enginternalisasikan dua macam perspektif yang diberikan kepada kita:

- **Significant others**, merupakan orang lain yang amat penting dan memiliki ikatan emosional dengan kita. Pada masa kecil, orang tua, saudara atau orang-orang yang tinggal satu rumah dengan kita perlahan-lahan membangun konsep diri kita. Mencakup semua orang yang memiliki pengaruh kepada perilaku, perasaan, dan pikiran kita.
- **Generalized others**, adalah pandangan diri kita mengenai keutuhan pandangan orang lain mengenai kita. Konsep ini adalah proses ketika kita melihat diri kita seperti orang lain melihat kita (Wood, 2010)

Sifat konsep diri terbagi menjadi dua (Rakhmat, 2007):

- **Konsep diri positif**
Yakin mengenai kapabilitasnya dalam melewati masalah, merasa setara dengan orang lain, dapat menerima pujian tanpa rasa malu, memiliki kesadaran bahwa setiap orang memiliki berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak sepenuhnya disetujui masyarakat

dan memiliki kemampuan membenahi dirinya sendiri.

- **Konsep diri negatif**
Memiliki sifat peka akan kritik, sangat responsif ketika mendapat pujian, hiperkritis, merasa tidak disukai orang lain dan selalu bersikap pesimis

DeVito (2001) menyatakan bahwa konsep diri seseorang dibentuk dari 4 sumber, yaitu:

- Pandangan orang lain terhadap individu
- Perbandingan sosial
- Ajaran budaya
- Interpretasi dan evaluasi diri

C. Teori Pola Komunikasi Keluarga

Dikembangkan oleh Mary Anne Fitzpatrick dan rekan-rekannya, *Family Communication Patterns Theory* adalah teori yang menghubungkan perilaku komunikasi dalam keluarga dengan bagaimana tumbuhnya keluarga dan anak secara luas.

Keluarga membangun realitas bersama lewat dua perilaku komunikasi, pertama adalah **orientasi percakapan** yang menunjuk pada komunikasi tidak terkendali antara orang tua-anak bertujuan agar mendapatkan makna simbol dan objek membentuk lingkungan sosial. Kedua, **orientasi kesesuaian**, yang menunjuk ke komunikasi yang lebih terbatas antara orang tua dan anak-anak, situasi saat orang tua mendefinisikan realitas sosial bagi keluarga. Dari kedua perilaku komunikasi tersebut pola komunikasi keluarga terbagi menjadi empat:

- **Keluarga konsensual**
Keluarga ini memiliki orientasi ercakapan dan orientasi kesesuaian yang sama-sama tinggi. Pola omunikasi ini memiliki ketegangan untuk eksplorasi terbuka dan juga

tekanan untuk menyetujui dan mempertahankan hirarki yang ada dalam keluarga. Orang tua menghadapi ketegangan tersebut dengan terbuka mendengarkan anak sambil merayu mereka agar menganut kepercayaan yang dimiliki orang tua.

- **Keluarga pluralistik**
Keluarga ini memiliki orientasi percakapan tinggi dan orientasi kesesuaian yang rendah. Komunikasi dalam keluarga bersifat terbuka dan tanpa batasan. Orang tua terbuka dengan nilai-nilai dan keyakinan dalam keluarga namun tidak untuk memonitor anak, mereka juga menerima perbedaan pendapat anak-anak sehingga keluarga umumnya senang dengan bagaimana komunikasi dan hubungan keluarga.
- **Keluarga protektif**
Keluarga ini memiliki orientasi percakapan rendah dan orientasi kesesuaian tinggi, ditunjukkan dengan otoritas orang tua dan kepatuhan anak. Orang tua menjadi pihak yang mengambil keputusan untuk anak dan tidak melihat nilai dalam menjelaskan alasan dibalik peraturan atau keputusan orang tua.
- **Keluarga *Laissez-faire***
Keluarga ini memiliki orientasi percakapan dan orientasi kesesuaian yang sama-sama rendah. Interaksinya sedikit, kurang berhubungan dengan satu sama lain sehingga secara emosional terpisah dan memiliki minat rendah mengenai perasaan atau pikiran anggota keluarga rendah

D. Teori Konstruksi Sosial Diri

Teori konstruksi sosial menjelaskan bagaimana dunia sosial kita terbentuk karena interaksi antara manusia dalam kehidupan sehari-hari. Individu tidak membangun pemahaman tentang dunia dengan sendirinya, namun bersama dengan orang-orang di sekitarnya. Teori ini juga berasumsi bahwa makna berkembang dengan hubungan bersama orang lain, menjadikan interaksi sosial sebagai alat pembentuk realitas sosial. (Littlejohn dan Foss, 2009).

West dan Turner (2009) juga mengungkapkan konstruksi sosial adalah keyakinan bahwa orang bersama-sama membangun realitas sosial mereka dalam percakapan, sehingga muncul makna dari diri sendiri dari pengalaman uniknya dalam sebuah interaksi. Konstruksionisme sosial menegaskan bahwa realitas sosial yang ada pada kehidupan kita adalah konstruksi diri kita sendiri (Rom Harré, 2016). Harre menyatakan bahwa manusia merupakan individu yang punya sejumlah atribut dengan sifat yang terbentuk dalam kelompok budaya dan sosial, sehingga seluruh hal mengenai diri, pemikiran, keinginan serta emosi akan dipelajari lewat interaksi sosial (Morissan, 2013)

METODE PENELITIAN

Metode pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif untuk menggambarkan bagaimana pola komunikasi keluarga bercerai dalam pembentukan konsep diri anak. Penelitian deskriptif mencoba untuk mendapatkan makna pengalaman dari pengalaman manusia (Leavy, 2014). Menggunakan pendekatan fenomenologi karena pendekatan ini adalah cara yang dipakai manusia demi memahami dunia lewat pengalaman langsung (Littlejohn, 2009). Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pola komunikasi keluarga (*family communication pattern theory*) dan teori konstruksi sosial diri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pola Komunikasi Keluarga Bercerai

a. Orang tua mengontrol komunikasi keluarga bercerai

Memegang peran sebagai pembentuk anak, orang tua terkadang melihat interaksi dalam keluarga penting untuk dikontrol atau dikendalikan oleh mereka. Komunikasi melibatkan keinginan untuk mendengarkan, ketersediaan, pemahaman, emosi dan perilaku saling mengerti karena inti berkomunikasi adalah mengetahui bagaimana memberi dan bagaimana menerima (Runkan et al., 2012). Namun, ketika orang tua hanya mau menjadi pihak yang memberi pesan, tidak mau menerima atau mendengarkan pikiran dan perasaan anak, hal tersebut dapat mempengaruhi proses komunikasi sehari-hari dalam keluarga.

Persamaan komunikasi keluarga bercerai dari ketiga informan adalah sama-sama memiliki orientasi kesesuaian (*conformity orientation*) yang tinggi pada pola komunikasi keluarga. Orientasi kesesuaian memiliki hubungan dengan sejauh mana komunikasi keluarga menekankan homogenitas nilai, sikap, dan keyakinan (Koerner dan Fitzpatrick, 2002). Para informan yang pola komunikasi keluarganya memiliki orientasi kesesuaian tinggi ditunjukkan dengan bagaimana mereka, sebagai anak-anak akan menyesuaikan keinginan orang tua, memendam perasaan hingga pikiran mereka untuk menghindari konflik dan berusaha menghargai keselarasan keluarga. Terlihat bagaimana orang tua selalu menjadi pihak yang berusaha memegang kontrol dalam interaksi sehari-hari. Orang tua yang kurang memberi kesempatan, mempertimbangkan

atau mendengarkan perasaan dan pikiran anak dapat mengarahkan interaksi dalam keluarga menjadi negatif sehingga menimbulkan konflik, perdebatan atau perkelahian.

b. Pola komunikasi keluarga protektif membuat anak tertutup dari orang tua.

Tinggal serumah atau bertemu setiap hari, tidak menjamin kedekatan atau keterbukaan anak dengan orang tua mereka. Penting untuk memperhatikan bagaimana orang tua membangun interaksi secara positif dengan anak dalam keseharian mereka, supaya anak dapat melihat keluarga sebagai tempat untuk membagikan perasaan dan pikiran mereka.

Cottrell et al. (2007) juga menyatakan bahwa komunikasi orang tua-anak yang terbuka membuat pemantauan dari orang tua menjadi mudah. Ketika anak memasuki usia remaja, komunikasi orang tua dengan anak yang sehat menyediakan lingkungan di mana mereka merasa nyaman berbagi informasi tentang aktivitas mereka dengan orang tua (Kopko dan Dunifon, 2010).

Ketiga informan dalam penelitian ini memiliki pengalaman dalam komunikasi keluarga yang protektif, menunjukkan perilaku orientasi percakapan (*conversation orientation*) rendah dan orientasi kesesuaian (*conformity orientation*) yang tinggi. Keluarga dengan orientasi konformitas tinggi umumnya menghindari konflik, menghargai keselarasan dalam keluarga, dan menonjolkan sikap dan keyakinan seperti itu sehingga anak-anak dalam keluarga dengan konformitas tinggi biasanya patuh

dengan orang tua mereka (Koerner & Fitzpatrick, 2002).

Ketiga informan memiliki pengalaman komunikasi dengan orang tua yang menerapkan komunikasi keluarga protektif cukup menggambarkan bagaimana anak menjadi pribadi yang tertutup, tidak menceritakan perasaan atau emosi yang dilalui sebagai anak dari keluarga bercerai. Memori buruk melihat pertengkaran kedua orang tua dan sikap orang tua yang tidak mau menerima, mendengar atau memahami pendapat dan perasaan anak juga menyebabkan anak kurang nyaman sehingga tidak melihat keluarga sebagai tempat yang aman untuk terbuka mengenai diri mereka sendiri.

Interaksi negatif dengan orang tua dan bagaimana komunikasi terbuka kurang dibiasakan dalam keluarga, membentuk pengertian anak bahwa interaksi dalam keluarga kurang penting dan menilai diskusi rendah. Karena keterampilan berkomunikasi tidak dihargai dan tidak banyak dipraktikkan, keluarga dengan pola komunikasi protektif sering kali tidak memiliki keterampilan yang diperlukan untuk terlibat secara produktif dalam penyelesaian konflik jika terjadi perselisihan terbuka, anak-anak dalam keluarga protektif juga memandang rendah nilai dalam percakapan keluarga dan untuk tidak mempercayai kemampuan mereka sendiri dalam membuat keputusan (Baxter dan Braithwaite, 2006).

2. Konsep Diri Anak

A. Anak keluarga bercerai memiliki *self-esteem* yang cenderung rendah karena

memandang-bandingkan diri mereka dengan orang lain.

Self-esteem atau harga diri adalah perasaan menghargai diri sendiri serta emosi yang sangat diperlukan bagi orang untuk beradaptasi dengan masyarakat dan menjalani kehidupan mereka. Khususnya untuk anak-anak, lingkungan mereka dibesarkan memberikan kontribusi yang sangat besar bagi perkembangan harga diri mereka, karena membantu mereka beradaptasi lebih baik dengan masyarakat (Mizuho Hosogi et al., 2012). Penting untuk memperhatikan *self-esteem* pada anak-anak karena komponen itu berhubungan dengan tingkat kepercayaan diri, jika *self-esteem* rendah, individu dapat meremehkan dirinya sendiri dan memiliki pola pikir negatif yang mengarah pada perasaan bahwa dirinya tidak cukup baik, khawatir dan ragu pada dirinya sendiri dan merasa tidak bisa melakukan apa-apa.

Ketiga informan sebagai anak keluarga bercerai menunjukkan *self-esteem* yang rendah dari cara mereka selalu berpikir negatif tentang diri mereka dan membanding-bandingkan diri mereka sendiri. Poin esensi makna ini juga didukung oleh penelitian terdahulu bahwa subjek dengan *self-esteem* rendah menilai dan memiliki pikiran tentang diri secara mengarah ke negatif, fleksibilitas *self-esteem* yang rendah tersirat oleh konsep diri yang diartikulasikan dengan buruk, kompetensi atau kepercayaan diri yang rentan (Baumeister, 2013).

B. Penggambaran diri (*self-image*) anak dari keluarga bercerai yang pesimis dan

***insecure* tumbuh dari interpretasi dan evaluasi diri.**

Self-image atau citra diri didefinisikan sebagai total persepsi subjektif dari diri sendiri, termasuk citra tubuh seseorang dan kesan kepribadian seseorang, kemampuan dan sebagainya (Bailey, 2003). Dalam penelitian ini, ketiga informan menggambarkan diri mereka sendiri sebagai orang yang *insecure* dan cukup pesimis dengan kemampuan diri mereka sendiri. Penggambaran tersebut berasal dari interpretasi dan evaluasi diri anak-anak sendiri.

Penggambaran ketiga informan tentang sikap pesimis dan mudah *insecure* didorong oleh cara anak melihat diri mereka sendiri secara negatif. Pembentukan konsep diri dipengaruhi oleh interpretasi dan evaluasi diri, ketika anak sudah merasa dirinya kurang mampu dan tidak memiliki harapan lebih baik, akan terbawa kepada cara mereka berpikir, merasa atau melihat diri mereka sendiri.

Poin ini didukung oleh jurnal penelitian berjudul *Self-image in Children of Divorce*, yang menyatakan adanya relasi yang cukup besar antara konflik dalam keluarga, perceraian orang tua dan konsep diri anak karena anak dari keluarga orang tua tunggal menunjukkan ciri-ciri ego yang rendah, perasaan tidak aman (*insecurity*), kepercayaan diri yang rendah (*low self-esteem*) dan memiliki mekanisme pertahanan untuk melindungi diri mereka sendiri (Angjelkoska, Stankovska dan Dimitrovski, 2015).

penelitian ini mengungkapkan konsep diri anak dari keluarga bercerai lewat *self-image* para informan yang mengarah pada nilai-

nilai negatif dan *self-esteem* yang cukup rendah, sesuai dengan karakteristik individu dengan konsep diri yang cenderung negatif. Kondisi *self-image* dan *self-esteem* memiliki peran besar pada bagaimana perkembangan karakter seseorang dan konsep diri mereka ke depan. Sesuai dengan teori konstruksi sosial diri yang menyatakan bahwa realitas sosial dan interaksi sehari-hari mempengaruhi bagaimana individu melihat diri mereka sendiri.

Pentingnya bimbingan orang tua sebagai lingkungan terdekat anak adalah agar anak melihat diri mereka dengan positif dan memiliki *self-esteem* yang tinggi. Pola komunikasi keluarga membangun realitas sosial anak karena komunikasi melibatkan keinginan untuk mendengarkan, ketersediaan, pemahaman, emosi dan perilaku saling mengerti. Adanya konflik dalam keluarga yang berkepanjangan dapat memberikan pengalaman dan emosi negatif kepada anak, dan berpengaruh pada pembentukan diri mereka.

Pola komunikasi protektif dalam keluarga bercerai menunjukkan orientasi kesesuaian (*conformity orientation*) di mana otoritas orang tua dijunjung tinggi, perasaan dan pikiran anak tidak begitu dipertimbangkan dan diperhatikan. Ketika anak selalu menyesuaikan diri dengan prinsip, pendapat atau aturan kedua orang tuanya, mereka merasa sulit dan enggan untuk mengutarakan apa yang mereka rasakan dan pikirkan. Seperti ketiga informan dalam penelitian ini yang bersifat tertutup dengan orang tua mereka, tidak ada yang pernah menceritakan tentang fase sedih sebagai anak dari keluarga bercerai, rasa khawatir dan *insecure* jika

tidak diterima oleh orang-orang sekitar karena berasal dari keluarga yang tidak harmonis.

Kekhawatiran, kesedihan dan rasa *insecure* adalah emosi negatif yang disebabkan konflik keluarga berkepanjangan, mempengaruhi bagaimana anak berpikir dan menggambarkan tentang dirinya secara negatif. Konsep diri negatif memperburuk perkembangan internalisasi dan keterbukaan seseorang dalam masyarakat secara sosial, baik secara fisik atau mental (Lee dan Stone, 2012). Maka dari itu, pandangan negatif mengenai diri sendiri dapat berpengaruh terhadap kemampuan, karakteristik, atau penampilan, harga diri yang rendah, merasa tidak mampu atau rendah diri, dan cenderung terlibat dalam perilaku yang merugikan diri sendiri.

KESIMPULAN

1. Interaksi sehari-hari keluarga bercerai dikontrol oleh orang tua, terlihat dari bagaimana sikap orang tua yang tidak mau mendengar pendapat dan perasaan anak membuat mereka merasa kurang dianggap penting dan dihargai. Peran orang tua sebagai *significant other* sangat berperan pada bagaimana pembentukan realitas sosial anak, ketika merasa tidak didengar dan tidak dianggap perasaannya, hal tersebut membentuk pandangan bahwa mengungkapkan dan mengkomunikasikan apa yang mereka rasakan tidaklah penting.
2. Komunikasi keluarga dengan orientasi kesesuaian (*conformity orientation*) tinggi membuat anak bersikap lebih tertutup. Orientasi kesesuaian yang tinggi terdapat pada pola komunikasi konsensual dan pola komunikasi protektif, orang tua cenderung otoriter, kurang memperhatikan perasaan dan pikiran anak. Hal tersebut membuat anak berperan untuk menyesuaikan dengan keinginan, peraturan dan pandangan orang tua, mereka tidak melihat fungsi atau manfaat dalam diskusi dan mengkomunikasikan apa yang mereka rasakan dan pikirkan, mendorong anak cenderung tertutup.
3. Anak dari keluarga bercerai membutuhkan perhatian khusus dari orang-orang sekitar mereka, terutama orang tua karena berperan sebagai *significant other*. Konflik dalam rumah tangga dapat membuat anak mengidentifikasi dirinya sendiri berdasarkan masalah atau interaksi negatif dalam keluarga mereka. Hal tersebut dapat menimbulkan emosi dan pikiran negatif tentang diri mereka sendiri, membentuk anak dengan harga diri (*self-esteem*) rendah dan citra diri (*self-image*) negatif.
4. Anak dari keluarga bercerai memiliki harga diri (*self-esteem*) rendah dan citra diri (*self-image*) negatif merujuk pada karakter individu dengan konsep diri negatif. Harga diri (*self-esteem*) rendah ditunjukkan dengan perilaku anak yang kerap membandingkan diri sendiri dengan orang lain, sehingga meremehkan dan memandang diri lebih rendah dari orang-orang sekitarnya. Selain itu, bagaimana citra diri (*self-image*) anak terbentuk negatif dapat ditunjukkan dengan sikap anak yang pesimistik dan kerap merasa *insecure* dari interpretasi dan evaluasi diri mereka sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Amato, P. R. (2000). The consequences of divorce for adults and children. *Journal of marriage and family*, 62(4), 1269-1287.
- Aranguren, M. (2016). Reconstructing the social constructionist view of emotions: from language to culture, including nonhuman culture. *Journal for the Theory of Social Behaviour*, 47(2), 244–260. <https://doi.org/10.1111/jtsb.12132>
- Angjelkoska, S., Stankovska, G., & Dimitrovski, D. (2015). Self-image in children of divorced parents. *International Journal of Cognitive Research in Science, Engineering and Education*, 3(2), 59-63.
- Arendell, T. (2000). Conceiving and investigating motherhood: The decade's scholarship. *Journal of marriage and family*, 62(4), 1192-1207.
- Bailey, J. (2003). *SELF IMAGE, SELF-CONCEPT, AND SELF-IDENTITY REVISITED*. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC2594523/pdf/jnma00309-0088.pdf>
- Baumeister, R. F. (Ed.). (2013). *Self-esteem: The puzzle of low self-regard*. Springer Science & Business Media.
- Lee, E. J., & Stone, S. I. (2012). Co-occurring internalizing and externalizing behavioral problems: The mediating effect of negative self-concept. *Journal of youth and adolescence*, 41, 717-731.
- Baxter, L. A., & Braithwaite, D. O. (2006). Introduction: Meta-Theory and Theory in Family Communication Research.
- Berger, B. G., Pargman, D., & Weinberg, R. S. (2002). *Foundations of exercise psychology*. Fitness Information Technology, Inc.
- Bernhold, Q. S. (2020). Patterns of age-related communication in families: A three-generation study. *Language & Communication*, 72, 79-92
- Beebe, S. A., Beebe, S. J., & Ivy, D. K. (2010). *Communication: Principles for a lifetime* (p. 483). Boston, MA: Allyn & Bacon.
- Brigitta Adelia Dewandari. (2021, July 21). Rindu Rumah Para Penyintas Broken Home. Retrieved January 5, 2023, from Mojok.co website: <https://mojok.co/liputan/rindu-rumah-para-penyintas-broken-home/>
- Clarisa. (2018). POLA KOMUNIKASI PENGASUHAN IBU SINGLE PARENT - Diponegoro University | Institutional Repository (UNDIP-IR). *Undip.ac.id*. <https://doi.org/http://eprints.undip.ac.id/64529/1/COVER.pdf>
- Cottrell, L., Yu, S., Liu, H., Deveaux, L., Lunn, S., Bain, R. M., &

- Stanton, B. (2007). Gender-based model comparisons of maternal values, monitoring, communication, and early adolescent risk behavior. *Journal of Adolescent Health, 41*(4), 371-379.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Devito Joseph, A. (2011). Komunikasi antar manusia. Tangerang Selatan: Kharisma Publishing Group.
- DeVito, J. A. (2002). *The Interpersonal Communication Book*. New York: Person Education.
- Djayadin, C., & Munastiwi, E. (2020). Pola Komunikasi Keluarga Terhadap Kesehatan Mental Anak Di Tengah Pandemi Covid-19. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 4*(2), 160-180.
- Georgas, J., Mylonas, K., Bafiti, T., Poortinga, Y. H., Christakopoulou, S., Kagitcibasi, C., ... & Kодиç, Y. (2001). Functional relationships in the nuclear and extended family: A 16-culture study. *International*.
- Hasbiansyah, O. J. M. J. K. (2008). Pendekatan fenomenologi: Pengantar praktik penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. *Mediator: Jurnal Komunikasi, 9*(1), 163-180.
- Hays, D. G., Singh, A. A. (2011). *Qualitative Inquiry in Clinical and Educational Settings*. United Kingdom: Guilford Publications.
- Ismah, S. (2016). *Komunikasi Antar Pribadi Pada Keluarga Broken Home (Studi Kasus Perumahan Graha Walantaka)* (Doctoral dissertation, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa).
- John, W., Creswell, P., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. sage.
- Jupp, V. (2006). *The Sage dictionary of social research methods*. sage.
- KONSEP DIRI DAN KONFORMITAS PADA PERILAKU KONSUMTIF REMAJA. (2021). (13-15): Penerbit NEM.
- Koerner, F. A., & Mary Anne, F. (2002). Understanding family communication patterns and family functioning: The roles of conversation orientation and conformity orientation. *Annals of the International Communication Association, 26*(1), 36-65
- Kopko, K., & Dunifon, R. (2010). What's new: Parenting and adolescent development. *Cornell Cooperative Extension*.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (Eds.). (2009). *Encyclopedia of*

- communication theory* (Vol. 1). Sage.
- Leavy, P. (Ed.). (2014). *The Oxford handbook of qualitative research*. Oxford University Press, USA.
- Mizuho Hosogi, Okada, A., Fujii, C., Noguchi, K., & Watanabe, K. (2012). *Importance and usefulness of evaluating self-esteem in children*. 6(1), 9–9.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological research methods*. Sage publications.
- Mulyana, D. (2012). *Cultures and communication*. Rosda.
- Muhammad Fauzi Ridwan. (Jan 20, 2023). Ada Apa di Balik Brutalnya Geng Motor? | Republika ID. Retrieved January 5, 2023, from republika.id website: <https://www.republika.id/po sts/36606/ada-apa-di-balik-brutalnya-geng-motor>
- Nabilah, B. (2019). Peranan Komunikasi Intrapersonal dalam Proses Pembentukan Konsep Diri dan Perilaku Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Sumatera Utara. *Usu.ac.id*. <https://doi.org/http://reposit ori.usu.ac.id/handle/123456 789/33006>
- Neuman, W. L. (2013). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. United Kingdom: Pearson
- Rakhmat, J. (2007). Psikologi komunikasi (cetakan ke dua puluh empat).
- Konsep Dasar Keperawatan Anak. (2004). (22,40): Egc.
- Risandi, R. (2021). KOMUNIKASI KELUARGA DALAM MEMBANGUN KONSEP DIRI MANTAN PECANDU NARKOBA (Studi Kasus pada Tiga Buah Keluarga di Kelurahan Penajam, PPU) (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Malang).
- Runcan, P. L., Constantineanu, C., Ielics, B., & Popa, D. (2012). The role of communication in the parent-child interaction. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 46, 904-908.
- Salmons, J. (2014). *Qualitative online interviews: Strategies, design, and skills*. Sage Publications.
- Segrin, C., & Flora, J. (2018). *Family communication*. Routledge.
- Stattin, H., & Kerr, M. (2000). Parental monitoring: A reinterpretation. *Child development*, 71(4), 1072-1085.
- Stokkebekk, J., Iversen, A. C., Hollekim, R., & Ness, O. (2019). “Keeping balance”, “Keeping distance” and “Keeping on with life”: Child positions in divorced families with prolonged conflicts. *Children and Youth Services Review*,

102, 108–119.
<https://doi.org/10.1016/j.chidyouth.2019.04.021>

Syahbani, N. (2019). KOMUNIKASI INTERPERSONAL REMAJA AKHIR DENGAN ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN KONSEP DIRI POSITIF (Studi Fenomenologi Pada Remaja Keluarga Single Parent Di Jakarta Selatan) (Doctoral dissertation, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta).

Vanderstoep, S. W., & Johnson, D. D. (2008). *Research methods for everyday life: Blending qualitative and quantitative approaches* (Vol. 32). John Wiley & Sons.

West R. L. & Turner L. H. (2009). *Introducing communication theory : analysis and application* (4th ed.). McGraw-Hill.

West, R. L., Turner, L. H., & Zhao, G. (2010). *Introducing communication theory: Analysis and application* (Vol. 2). New York, NY: McGraw-Hill.

Wertz, F. J. (2011). *Five ways of doing qualitative analysis: Phenomenological psychology, grounded theory, discourse analysis, narrative research, and intuitive inquiry*. Guilford Press.

Wood, J. T. (2010). *Interpersonal Communication: Everyday Encounters*. United Kingdom: Wadsworth Cengage Learning.

Yuliana, M. E., & Utami, I. W. (2018). *Komunikasi Antar Individu*. Yogyakarta: Suluh Media.

Zulkarnain, I., Si, M., & Asmara, S. (2020). *Membentuk Konsep Diri Melalui Budaya T tutur: Tinjauan Psikologi Komunikasi*. Puspantara.